

## INOVASI PROGRAM LORONG SEHAT (LONGSET) PADA DINAS KESEHATAN KOTA MAKASSAR

Syafitri Syafruddin<sup>1\*</sup>, Ansyari Mone<sup>2</sup>, Adnan Ma'ruf<sup>3</sup>

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### Abstract

*This research aims to analyze the relative advantage, compatibility, complexity, triability, and observability of Healthy Hallway innovation at the Health Office of Makassar City. This type of research is a qualitative description. The informants was 7 people. Data collection techniques in this study, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study, the relative advantage that is owned is in addition to paying attention to the health hallway as well as the surrounding community with the suitability of the needs of the community, this innovation can be tested and implemented by the adopter's ease of observation. However, the complexity lies in the people who tend to be indifferent in implementing this innovation program, but the people in the surrounding environment help each other so that the complexity tends not to be felt.*

**Keywords:** *innovation, healthy hallway, society*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba, dan kemudahan diamati pada inovasi program Lorong Sehat pada Dinas Kesehatan Kota Makassar Sehat pada Dinas Kesehatan Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Adapun jumlah informan berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini, keunggulan relatif yang dimiliki adalah selain memperhatikan kesehatan lorong juga masyarakat sekitar dengan kesesuaian kebutuhan masyarakat, maka inovasi ini dapat diuji cobakan dan dilaksanakan kemudahan diamatinya oleh adopter. Namun kerumitannya terletak pada masyarakat yang cenderung acuh tak acuh dalam pelaksanaan program inovasi ini tetapi masyarakat dilingkungan sekitar saling membantu jadi cenderung kerumitan tidak dirasakan.

**Kata kunci:** inovasi, lorong sehat, masyarakat

---

\* syafitriyafruddin@gmail.com

## PENDAHULUAN

Lorong sehat merupakan program pengembangan dari walikota Makassar yaitu Moh. Ramdhan Pomanto dari ide “*Makassar ta’ Tidak Rantasa*”. Program ini binaan Dinas Kesehatan Kota Makassar pada program ini telah banyak mempunyai potensi yang dikembangkan misalnya dalam hal penanganan kesehatan lingkungan dengan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*) peran partisipasi masyarakat serta perubahan wilayah dalam pola PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Seseorang yang inovatif akan selalu berusaha melakukan hal yang baru atau mengembangkan sesuatu yang telah ada karena esensi dari inovasi adalah sebuah perubahan. Suatu hasil yang telah tersedia perlu diubah untuk memberikan nuansa baru. Melalui perubahan tersebut, pasar akan melihat bahwa terdapat dinamika dalam perusahaan khususnya untuk memuaskan pelanggan. Inovasi di bidang publik dianggap cara baru atau memperbaharui yang telah ada untuk menciptakan terobosan dalam pelayanan. Guna mencapai hasil yang baik dalam kuantitas maupun kualitas pelayanan, maka dibutuhkan inovasi

untuk menciptakan hal yang baru atau mengembangkan yang telah ada.

Pengertian Inovasi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang sistem nasional penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pasal 1 ayat 9 yaitu inovasi merupakan kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Dalam sektor pemerintahan, inovasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pelayanan publik. Pemerintah di Indonesia mendorong setiap daerah untuk menghadirkan inovasi. Karena inovasi termasuk kunci dalam meningkatkan daya saing daerahnya masing-masing. Guna perbaikan kualitas pelayanan publik, pemerintah terus berupaya mendukung daerah untuk berinovasi salah satunya adalah mengeluarkan sebuah program.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017 pada pasal 2 yaitu Inovasi Daerah bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut sasaran Inovasi Daerah diarahkan untuk

mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan Pelayanan Publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, dan peningkatan daya saing Daerah.

Sebagian besar masyarakat di Kota Makassar hidup di lorong atau tempat tinggal yang masih terkesan kumuh dan masyarakatnya masih hidup dalam kondisi yang kurang memperhatikan kesehatan dan lingkungannya. Pemerintah Kota Makassar berupaya menghadirkan program atau inovasi untuk merubah perilaku masyarakat mengenai kesehatan dan kebersihan di Kota Makassar serta perubahan pada pola yang belum ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi ber-PHBS. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka timbullah program inovasi Lorong Sehat (Longset) guna merubah perilaku dan pola pikir masyarakat guna merubah perilaku dan pola pikir masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pelayanan yang berkualitas membutuhkan sesuatu yang baru agar dapat menarik atau merubah pola pikir dan perilaku masyarakat maka pemerintah yang terkait berupaya untuk menghadirkan sebuah inovasi.

Kata inovasi dalam Febrian (2018) bisa diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pemanfaatan dan atau pengembangan atau perputaran pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk memperbaiki atau menciptakan produk, proses yang bisa memberikan harga yang lebih berarti.

Definisi dari inovasi menurut Wes & Far dalam Ancok (2012) yaitu penerapan dan pengenalan dengan sengaja proses, gagasan, prosedur, dan produk yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang guna memberikan keuntungan pada individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat luas. Menurut Yogi dalam Hutagalung dan Hermawan (2018) inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik berkembang dan dinamis.

Adapun menurut Rogers dalam Sa'ud (2014) yaitu sebuah inovasi merupakan suatu gagasan, tindakan, metode, produk, dan barang atau jasa yang dipandang baru oleh kelompok maupun individu yang mengadopsinya. Anggapan sebagai gagasan atau ide terbaru oleh seseorang ditentukan oleh hasilnya dalam bertindak. Jika gagasan tersebut dianggap baru oleh orang tersebut, maka itu dikatakan suatu inovasi.

Namun menurut Fontana (2011) inovasi yaitu kesuksesan sosial dan ekonomi berkat dikeluarkannya kombinasi baru atau cara baru dari aturan-aturan lama dalam mentransformasi input menjadi output yang mengadakan perubahan yang banyak pada hubungan antara nilai harga dan guna yang ditawarkan pada konsumen dan/atau pengguna, lingkungan dan komunitas.

Menurut Susanto dalam Basuki, Kasmad & Nasrulhaq (2018) Inovasi memiliki makna yang tidak sebatas mempengaruhi dan membangun namun juga dapat didefinisikan lebih luas, yaitu memanfaatkan penemuan atau ide baru untuk menciptakan produk, suatu dan proses layanan.

Inovasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi juga bisa berupa cara-cara, ide ataupun objek yang dikembangkan oleh seseorang sebagai hal yang baru. Inovasi juga sering dipakai guna merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai suatu yang baru oleh masyarakat yang merasakan. (Suryani, 2008).

Menurut Sedarmayanti dalam Marom (2015) menyatakan bahwa inovasi meliputi penciptaan sesuatu yang tidak ada saat ini dan dapat berupa penciptaan kecil atau sesuatu yang monumental. Inovasi sukses memiliki

lima karakteristik berikut: Cukup baru bagi pasar; Berdasarkan teknologi yang telah diteliti dan diuji; Menghemat uang pengguna inovasi; Memenuhi kebutuhan pelanggan; Mendukung praktek yang ada. Inovasi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam berkembang dan majunya suatu organisasi. Beberapa organisasi baik itu organisasi sektor publik seperti organisasi pemerintahan maupun sektor swasta berupaya untuk menemukan inovasi-inovasi untuk menjawab perkembangan dan tuntutan zaman (Yanuar : 2019).

Menghadirkan inovasi harus dapat menentukan inovasi seperti apa yang harus dihadirkan agar inovasi tersebut dapat berguna dan bertahan lama. Jenis-jenis inovasi dalam Nugroho (2003) dapat menjadi masukan bagi inovasi program lorong sehat yaitu: 1) Inovasi Terus Menerus, yaitu modifikasi dari produk yang telah ada bukan pembuatan produk yang baru semuanya. Inovasi ini menghasilkan pengaruh yang paling tidak mengacaukan sistem sifat yang sudah mapan. Contohnya, menambahkan mentol pada rokok, memperkenalkan perubahan pola baru atau mengubah bentuk rokok. 2) Inovasi Terus Menerus Secara Dinamis, mungkin mengaitkan perubahan produk baru yang sudah ada atau penciptaan

produk baru, tetapi pada umumnya tidak merubah pola yang telah sesuai dari kebiasaan belanja pemakai produk atau pelanggan. Contohnya adalah *compact disk*, sikat gigi listrik, pangan alami dan raket tenis yang sangat besar. 3) Inovasi Terputus, melibatkan pengenalan suatu produk yang sepenuhnya belum pernah adamengakibatkan pembeli mengubah secara penting pola perilaku mereka. Contohnya, computer, *videocassate recorder*.

Menurut Vries dalam Hutagalung dan Hermawan (2018) inovasi dipengaruhi beberapa faktor yang bisa mendukung atau menjadi penghalang yang dikelompokkan pada empat tingkatan, yaitu: 1) Tingkat lingkungan, meliputi tekanan lingkungan (misalnya perhatian media/tuntutan publik); partisipasi dalam jaringan; aspek regulasi; kompatibel organisasi/lembaga/Negara mengadopsi inovasi yang sama; dan persaingan dengan organisasi lain. 2) Tingkat organisasi meliputi; sumber daya; gaya kepemimpinan; tingkat risiko keengganan/ ruang untuk belajar; imbalan/insentif; konflik; dan struktur organisasi. 3) Tingkat inovasi meliputi penggunaan dan kemudahan inovasi; keunggulan relatif; kesesuaian dan *trialability*. 4) Tingkat karyawan/individu meliputi: otonomi

karyawan; posisi organisasi; keterampilan dan pengetahuan kerja terkait; kreativitas; aspek demografi; kepuasan/komitmen dengan pekerjaan; perspektif dan norma-norma bersama; inovasi penerimaan; hasil inovasi sektor publik; efektivitas; efisiensi; mitra swasta yang terlibat; warga yang terlibat; dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dalam pelaksanaannya menurut Albury dikutip oleh Suwarno (2008), inovasi tidak terjadi secara tanpa resistensi atau mulus. Beberapa dari kasus inovasi diantaranya justru terhalangi oleh berbagai faktor, antara lain: 1) Budaya yang tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Hal ini berkenaan sama sifat inovasi yang mempunyai segala risiko, termasuk risiko kegagalan. Sektor publik, khususnya pegawai cenderung tidak berhubungan dengan risiko, dan memilih untuk melakukan pekerjaan secara prosedural-administratif dengan risiko minimal. 2) Secara kelembagaan, karakter unik kerja di sektor publik pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi risiko yang muncul akibat dari pekerjaannya. 3) Keengganan menutup program inovasi yang tidak berhasil. 4) Ketergantungan pada figur tertentu yang mempunyai kinerja tinggi, sehingga kecenderungan kebanyakan pegawai di

sektor publik hanya menjadi pengikut. Ketika figur itu tersebut hilang, maka yang terjadi adalah kemacetan kerja dan stagnasi. 5) Hambatan yang masanya terlalu pendek. 6) Hambatan administratif yang membuat sistem pada inovasi menjadi tidak fleksibel. 7) Sejalan sama itu juga, biasanya penghargaan atas karya inovatif masih sangat kecil. Sangat disayangkan hanya sedikit penghargaan yang layak atas prestasi unit atau pegawai yang berinovasi. 8) Seringkali sektor publik sama mudahnya menghadirkan dan mengadopsi perangkat teknologi yang canggih guna memenuhi kebutuhan pelaksanaan pekerjaannya. Namun di sisi lain muncul hambatan dari segi penataan organisasi dan budaya. Budaya organisasi ternyata belum siap untuk menerima sistem yang sebetulnya berfungsi memotong pemborosan atau inefisiensi kerja.

Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Hutagalung dan Hermawan (2018) dalam melakukan inovasi banyak hambatan atau kendala yang dihadapi. Sumber dan bentuk hambatan tersebut dapat bermacam-macam. Beberapa penghalang tersebut antara lain yaitu: 1) Pihak-pihak atau pemimpin yang menolak membubarkan organisasi atau menghentikan program

yang dinilai sudah gagal. 2) Sangat tergantung pada *high performers* maupun *top leader* sebagai sumber inovasi. 3) Walaupun teknologi telah ada, tetapi budaya kerja dan struktur organisasi, serta proses birokrasi yang rumit menghalangi berkembangnya inovasi. 4) Tidak ada insentif (*rewards*) untuk melaksanakan inovais atau untuk mengadopsi inovasi. 5) Kurang dalam *Skill* (kecakapan) untuk mengelola perubahan atau mengelola risiko. 6) Alokasi anggaran yang terbatas pada sistem perencanaan jangka pendek. 7) Tuntutan beban tugas administratif vs penyelenggaraan pelayanan publik. 8) Budaya cari aman, "*status quo*", dan takut mengambil risiko dalam birokrasi masih sangat kuat.

Pengertian Program dalam Muhaimin, Suti'ah dan Prabowo (2009) yaitu pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan.

Adapun karakteristik inovasi menurut Rogers (2003) yaitu: 1) *Relative Advantage* (Keunggulan Relatif) Suatu inovasi harus mempunyai kelebihan dan nilai unggul diimbangkan dengan inovasi yang lama. Selalu ada suatu nilai kebaruan yang melekat pada inovasi yang menjadi ciri yang membedakannya dengan yang lain. 2) *Compatibility* (Kesesuaian) Inovasi juga sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian sama inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan supaya inovasi yang lama tidak serta-merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang tidak sedikit, tetapi juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga bisa memudahkan proses pembelajaran dan proses adaptasi pada inovasi itu secara lebih cepat. 3) *Complexity* (Kerumitan) Dengan sifatnya yang baru, maka inovasi memiliki tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan sama inovasi sebelumnya. Namun demikian, karena suatu inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting. 4) *Triability* (Kemungkinan Dicoba) Inovasi hanya dapat diterima apabila telah teruji dan terbukti memiliki nilai lebih atau keuntungan

dibandingkan sama inovasi yang lama. Sehingga suatu produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap pihak atau orang memiliki kesempatan untuk menguji kualitas dari suatu inovasi. 5) *Observability* (Kemudahan Diamati) suatu inovasi harus juga bisa diamati, dari segi bagaimana ia menghasilkan sesuatu dan bekerja lebih baik. Inovasi merupakan cara baru untuk menggantikan cara lama dalam memproduksi atau mengerjakan sesuatu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif tidak didapatkannya angka-angka yang dianalisis dengan alat statistik melainkan data diperoleh dari penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah Teknik ini dipakai untuk memperoleh fakta-fakta empirik yang terlihat (kasat mata). Wawancara digunakan pada penelitian lapangan karena memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: bisa dipakai oleh peneliti untuk lebih segera memiliki informasi yang diperlukan, adapun wawancara dilakukan secara langsung dengan berbagai narasumber yang akan di wawancara. Informan tersebut

meliputi: Kepala Seksi Promosi Kesehatan/Pejabat Fungsional Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar, Ketua Longset RW 015 Kelurahan Minasa Upa, Anggota Panitia Longset, dan Masyarakat. Adapun teknik dokumentasi yaitu menggunakan perekam suara dan pengambilan gambar tempat penelitian dan informan yang diwawancarai. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, dan informasi yang tepat dan sesuai kenyataan dari berbagai pihak yang terkait.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya dilakukan pengabsahan data dengan menggunakan hasil triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu produk/inovasi baru bisa dengan mudah diterima oleh konsumen (masyarakat) jika produk tersebut mempunyai kelebihan relatif. Artinya produk baru akan menarik konsumen jika produk tersebut mempunyai keunggulan dibandingkan produk-produk yang sudah ada sebelumnya dipasar. Faktor produk lain berupa *compability* juga berpengaruh dengan hasil inovasi. Produk yang kompatibel yaitu produk yang bisa memenuhi nilai-

nilai, kebutuhan dan keinginan konsumen secara adil Faktor ketiga dari ciri khas produk berpengaruh pada difusi adalah *kompleksitas*. Semakin kompleks, semakin tidak mudah mengoperasikannya, semakin tidak menarik konsumen. Faktor keempat yaitu kemampuan untuk dicoba. Produk baru apabila menghasilkan kemudahan guna dirasakan dan dicoba oleh konsumen akan menarik bagi konsumen. *Observability* lebih menunjuk pada kemampuan produk untuk bisa dikomunikasikan kepada konsumen yang lain

Guna memberikan deskripsi tentang Inovasi program Lorong Sehat pada Dinas Kesehatan Kota Makassar maka peneliti akan menganalisis menganalisis melalui Secara umum Rogers (2003) menyatakan inovasi mempunyai beberapa atribut atau sejumlah karakteristik atau sebagai ciri-ciri sebagai berikut: 1) *Relative Advantage* (Keunggulan Relatif), 2) *Compatibility* (Kesesuaian), 3) *Complexity* (Kerumitan), 4) *Triability* (Kemungkinan Dicoba), 5) *Observability* (Kemudahan Diamati).

Dalam hasil pembahasan karakteristik inovasi pada program Inovasi Lorong Sehat meliputi: Keunggulan Relatif, Kesesuaian, Kerumitan, Kemungkinan Dicoba, dan

Kemudahan Diamati. Masing-masing indikator akan dibahas sebagai berikut:

### **Keunggulan Relatif**

Keunggulan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap memiliki nilai keunggulan. Nilai Keunggulan pada suatu inovasi dapat diukur berdasarkan kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting yang dapat menghasilkan.

Keunggulan relatif merupakan hal dimana suatu inovasi dinilai lebih menghasilkan dan unggul dibandingkan yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa dampak baik yang dihasilkan. Semakin besar keunggulan yang timbul atau dirasakan oleh penerima inovasi, semakin cepat juga sebuah inovasi tersebut dapat diterapkan.

Inovasi Program Lorong Sehat merupakan pembinaan kesadaran dan usaha tentang kesehatan melalui manajemen monitoring yang terpadu melalui pendekatan ruang (Lorong) dengan basis inisiasi dan partisipasi masyarakat. Berikut adalah tujuan Lorong Sehat: Mewujudkan kesadaran mandiri masyarakat tentang kesehatan, gerakan preventif dari masyarakat melengkapi program pelayanan kesehatan *HOME CARE* yang telah berjalan, upaya mengubah perilaku dan

pola pikir masyarakat tentang kesehatan yang terencana, tersistem dan masif, dan melengkapi keberlanjutan program-program kerakyatan yang telah berjalan selama ini yang berbasis lorong dan komunitas.

Inovasi program Lorong Sehat pada Dinas Kesehatan Kota Makassar ini bertujuan menangani persoalan perubahan pola pikir untuk merubah perilaku masyarakat mengenai kesehatan dan kebersihan di Kota Makassar serta perubahan pada pola yang belum ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi ber-PHBS dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dalam pengertian umum Lorong Sehat merupakan pembinaan kesadaran masyarakat tentang pola pikir dan perilaku hidup yang belum ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi ber-PHBS.

Dalam hasil penelitian pada indikator keunggulan relatif menunjukkan bahwa lorong sehat pada Dinas Kesehatan Kota Makassar harus memiliki kelebihan yang dapat diunggulkan. Adapun pernyataan oleh Dinas Kesehatan Kota Makassar Nilai kebaruan yang melekat pada lorong sehat adalah pada konsep inovasi ini

terdapat program *Makassar Tidak Rantasa* yang mengatasi masalah kebersihan dan *Makassar Homecare* yang memberikan layanan kesehatan masyarakat secara baik selain itu ada program lain yang mendukung seperti lorong garden dan Makassar Telemedicine. Kemudian adapun pernyataan oleh masyarakat bahwa dalam inovasi lorong sehat terdapat edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai hidup sehat dan bersih seperti manfaat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dari diri sendiri kemudian dari rumah hingga lingkungan sekitar serta cara membuat lorong atau wilayah sekitar agar menjadi bersih dan indah dipandang hingga masyarakat merasa nyaman dan sehat selain itu untuk memotivasi untuk meningkatkan partisipasi hingga terjalin kebersamaan antar masyarakat pada saat melaksanakan kegiatan pembersihan, perawatan lorong dan kesehatan diri sendiri yang dilakukan secara rutin. Kemudian selain menyehatkan lorong atau lingkungan masyarakat, inovasi ini juga memberi dampak baik pada masyarakat sendiri berupa pendataan kesehatan yang dilakukan pihak puskesmas melalui survei setiap rumah yang berada di lorong sehat dan memberi penghargaan berupa *Rumah Sehat* yang dapat memotivasi

masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan rumah mereka sendiri dan juga mengontrol kesehatan masyarakat melalui Kartu Sehat yang di berikan setiap rumah. Selain itu tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperhatikan kesadaran masyarakat secara mandiri tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan ini telah terpenuhi dibuktikan dengan pernyataan salah seorang masyarakat yang tetap menjaga lingkungannya tanpa ada arahan atau perintah.

### **Kesesuaian**

Kesesuaian (*compatibility*), yaitu tingkat kesesuaian nilai yang berlaku, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan dari penerima inovasi. Kesesuaian adalah hal dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai atau norma yang berlaku, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan pengadopsi. Jika suatu inovasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka dapat memudahkan proses pembelajaran dan proses adaptasi pada inovasi itu secara lebih cepat. Hal dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai atau norma yang berlaku, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan pengadopsi. Jika suatu inovasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka dapat memudahkan

proses pembelajaran dan proses adaptasi pada inovasi itu secara lebih cepat.

Dalam hasil penelitian, sebuah inovasi sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian agar memudahkan proses pembelajaran dan proses adaptasi kemudian pada indikator kesesuaian adapun pernyataan Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa Inovasi Lorong Sehat ini dilaksanakan sangat sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dinilai sesuai karena indikator lorong sehat yang diberikan seperti perilaku hidup bersih dan sehat, lingkungan sehat, lingkungan bersih, kawasan tanpa rokok, dll. Kemudian adapun pernyataan masyarakat mengenai norma-norma kemasyarakatan seperti saling menghargai antar sesama masyarakat dan selain itu pada penerapan program mulai dari tahap sosialisasi program saran dan masukan masyarakat diterima baik dan dikembangkan dengan baik hingga tahap persiapan dan pelaksanaan masyarakat diberikan kebebasan untuk mengelolanya lalu pelaksanaan program pembenahan berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat mengenai kesehatan mereka dan kebersihan lingkungannya.

## **Kerumitan**

Tingkat kerumitan untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Inovasi yang dihadirkan ada dengan mudah dimengerti dan digunakan oleh penerima ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami oleh penerima semakin cepat inovasi ini dapat berjalan karena inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik. Adopter atau penerima inovasi tentu akan menilai tingkat kerumitan atau kompleksitas yang akan mereka hadapi jika mereka memanfaatkan inovasi. Artinya pemahaman pada tingkat kesulitan tergantung dari individu jika mudah memahami dan meguasainya, maka tentu akan mengalami tingkat kemudahan yang tinggi dibandingkan individu yang lambat memahaminya. Tingkat kesulitan ini berhubungan dengan individu yang memiliki kemampuan dan wawasan untuk memahami berbagai istilah pada inovasi yang dihadirkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerumitan yang dihadapi dalam melaksanakan inovasi program lorong sehat ini adapun pernyataan oleh pejabat fungsional kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar bahwa masih ada masyarakat yang cenderung acuh

tak acuh terhadap program ini, jika dilihat dari usaha yang dilakukan seperti perlombaan antar Lorong Sehat yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Makassar guna menarik perhatian masyarakat yang dimaksud dalam pelaksanaan program inovasi ini tetapi adapun pernyataan salah seorang masyarakat bahwa di lingkungan sekitar saling membantu jadi cenderung kerumitan dapat tertutupi dengan meningkatnya partisipasi sebagian masyarakat yang melengkapi kekurangan sebagian sarana yang dibutuhkan dan termasuk juga kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti media dan bibit untuk menanam tanaman dalam pelaksanaan perawatan lorong sepenuhnya. Kemudian mengenai istilah-istilah menurut Ketua Longset RW 15 Kelurahan Minasaupa yang dipakai dalam program Lorong Sehat ini tidak merumitkan penerima atau masyarakat untuk memahami program inovasi ini karena istilah yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan yang dilaksanakan sehari-hari dan juga kesigapan pihak puskesmas dalam melayani dan memberi edukasi yang terdapat pada 11 indikator Lorong Sehat yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), keluarga sehat, Stiker Baduta, Stiker P4K, kartu rumah sehat, Stiker

bebas jentik, Stiker bebas penyakit menular, jamban sehat, air bersih, lingkungan bersih, lingkungan hijau, dan kawasan tanpa rokok secara sangat baik sehingga pengaplikasian dari nilai-nilai yang diterapkan dapat berjalan.

### **Kemungkinan Dicoba**

Dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Seperti inovasi lorong sehat yang memberikan kesempatan penuh kepada masyarakat untuk berinisiatif dalam pelaksanaannya. Sebuah inovasi yang bisa diuji cobakan dalam pelaksanaannya agar dapat dengan mudah diadopsi, sebuah inovasi sebaiknya harus bisa menunjukkan keunggulan yang dimilikinya. Kemampuan dicoba bertujuan membuktikan bahwa inovasi harus memiliki nilai lebih atau keunggulan dibandingkan inovasi atau hal yang telah ada. Sehingga suatu inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap pihak atau orang memiliki kesempatan untuk menguji kualitas dari suatu inovasi.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun pernyataan Kepala Seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan kota Makassar bahwa pada dasarnya inovasi lorong sehat ini merupakan wujud dari respon pemerintah kepada masyarakat yang

membutuhkan sebuah program yang dapat dilaksanakan mengenai kesehatan dan kebersihan lingkungan mereka. Selama program ini terlaksana, terbukti telah berhasil meningkatkan persentasi intervensi PHBS yang direncanakan sekitar 54% dari 46 jumlah lorong yang dibina oleh Dinas Kesehatan Kota Makassar melalui 46 Puskesmas pada 2015 telah meningkat menjadi sekitar 86% pada semester 1 dan sekitar 92% pada semester 2 hingga tahun 2019. Kemudian adapun masyarakat menilai inovasi ini dari segi manfaat berdampak baik pada kesehatan dan lingkungan dan pola pikir mereka dan telah meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kesadaran mandiri sesuai dengan tujuan inovasi Lorong Sehat yang memiliki target meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kesadaran mandiri tentang kebersihan lingkungan akan berdampak baik bagi masyarakat sendiri. Pada inovasi Lorong Sehat telah teruji dan terbukti memiliki nilai lebih atau keunggulan yang dapat terlihat dimana masyarakat telah menguji kualitas dari inovasi ini.

### **Kemudahan Diamati**

Mudah diamati (*observability*), yaitu dapat diamati atau tidaknya sebuah hasil inovasi oleh penerima. Derajat dimana hasil inovasi dapat

terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari sebuah inovasi, semakin besar kemungkinan individu atau sekelompok orang tersebut diadopsi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar semakin keunggulan relatif, kesesuaian, kemungkinan untuk diuji cobakan, dan kemudahan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut bisa diadopsi.

Dengan kemudahan untuk diamati akan mendorong adopter atau pengadopsi memberikan penilaian kemampuan inovasi itu dapat meningkatkan status sosial mereka di depan orang lain sehingga dirinya dianggap sebagai orang yang inovatif.

Pada hasil penelitian memberikan makna bahwa adapun pernyataan Dinas Kesehatan Kota Makassar pada awal pembentukan telah terbentuk 46 lorong sehat binaan dari 46 puskesmas yang ada di Kota Makassar dan diwajibkan menambah minimal satu lorong binaan setiap tahunnya. Tujuan dari upaya ditingkatkannya jumlah lorong sehat binaan agar masyarakat yang punya kesadaran mandiri untuk menjaga kesehatan dan lingkungan sendiri, mampu mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan secara mandiri, dan dapat mengembangkan Upaya

Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM), hingga dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian di lingkungan masyarakat dan masyarakat secara sadar mau memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada seperti tujuan dihadapkannya inovasi program Lorong Sehat ini. Adapun pernyataan oleh Kepala seksi Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar bahwa dampak dari inovasi ini dapat meningkatkan cakupan PHBS sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan dan kesehatan akan berdampak sangat baik dan menurunkan angka kesakitan dan kematian tidak hanya di lorong tertentu melainkan dapat meluas. Adapun pernyataan masyarakat mengenai dampak atau hasil dari Longset ini dari segi kesehatan dan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan sendiri tentunya berdampak baik bagi kesehatan masyarakat. Pada dasarnya Longset ini memiliki target penambahan lorong setiap tahunnya guna meningkatkan dan menjangkau seluruh wilayah yang ada di Kota Makassar, dan bagi masyarakat lorong sehat ini telah meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesadaran mandiri dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat secara merata.

## KESIMPULAN

Pada konsep inovasi ini terdapat program *Makassar Tidak Rantasa* yang mengatasi masalah kebersihan dan *Makassar Home Care* yang memberikan layanan kesehatan masyarakat secara baik. Dalam inovasi lorong sehat selain menyehatkan lorong atau lingkungan masyarakat inovasi ini juga memberi dampak baik pada masyarakat sendiri berupa pendataan kesehatan yang dilakukan pihak puskesmas Selain itu tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperhatikan kesadaran masyarakat secara mandiri tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan ini telah terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, Y & Kasmad, R. & Nasrulhaq. (2018). *Tipologi Inovasi Sektor Publik (Inovasi Program Si-Cakep di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan)*. Matra Pembaruan. Volume (2), hal 207-216. DOI: 10.21787/mp.2.3.2018.297-216.
- Febrian, R. A. (2018). *Inovasi Daerah dari Perspektif Regulas, Konseptual, dan Empiris (Tinjauan terhadap pasal Pasal 386 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah)*. Jurnal Kajian Pemerintahan. Volume (4) nomor 1, hal 44-55.

- Fontana, A. (2011). *Innovate We Can!*. Bekasi : Cipta Inovasi Sejahtera
- Hutagalung, S. S. dan Hermawan D. (2018). *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marom, A. (2015). *Inovasi Birokrasi Pelayanan Publik Bidang Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kabupaten Kudus*. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik. Volume (1) no 1. Hal 45-63.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, J. S. (2003). *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, E.M., (2003). *Diffusion of Innovations 5th edition*. New York: Free press.
- Sa'ud, U.S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, T. (2008). *Perilaku Konsumen; Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Yanuar, R. M. (2019). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi Kasus: Public Safety Center (PSC) 119 Kabupaten Bantul Sebagai Layanan Kesehatan dan Kegawatdaruratan)*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Volume (4) nomor 1, hal 1-20. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v4i1.1335>